

**ANALISIS PENGARUH INFLASI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DAN
REALISASI APBD TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA MANADO
TAHUN 2007 – 2021**

Joshua Valdo Padang¹, Tri Oldy Rotinsulu², Audie O. Niode³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi manado 95115, Indonesia

Email : Joshuapadang2609@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks. Walaupun berdasarkan data tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara paling rendah di Pulau Sulawesi. tetapi penanggulangan kemiskinan tetap menjadi agenda dan prioritas dalam pembangunan nasional. Berbagai kebijakan, strategi serta kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah demi untuk mengatasi masalah kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Realisasi APBD terhadap Kemiskinan di Kota Manado periode 2007-2021. Penelitian ini menggunakan data yang di dapat dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Data penelitian terdiri dari variabel dependen yaitu Kemiskinan dan variabel independen yaitu Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Realisasi APBD selama periode 2007-2021. Alat atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh negatif dan terhadap Kemiskinan. Sedangkan, Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan, Realisasi APBD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hasil Uji F menunjukkan, Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Realisasi APBD secara simultan berpengaruh atau secara bersama-sama signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Manado.

Kata Kunci : Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Realisasi APBD, Kemiskinan.

ABSTRACT

Poverty is a complex problem. Although based on data the poverty rate in North Sulawesi Province is the lowest on the island of Sulawesi. but poverty alleviation remains an agenda and priority in national development. Various policies, strategies and activities carried out by the government in order to overcome the problem of poverty. This study aims to examine the effect of inflation, the Human Development Index and the Realization of the Regional Budget on Poverty in Manado City for the 2007-2021 period. This study uses data obtained from the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. The research data consists of the dependent variable, namely Poverty and the independent variables, namely Inflation, Human Development Index and APBD Realization during the 2007-2021 period. The tool or method used in this study is multiple linear regression analysis using the Ordinary Least Square (OLS) method. The results of this study indicate that Inflation has a negative effect on poverty. Meanwhile, the Human Development Index has a positive and significant effect on Poverty, realization APBD has a negative and significant effect on Poverty The results of the F test show that Inflation, the Human Development Index and realization APBD simultaneously have a significant effect on Poverty in Manado City.

Keywords : Inflation, Human Development Index, Budget Realization, Poverty.

1. PENDAHULUAN

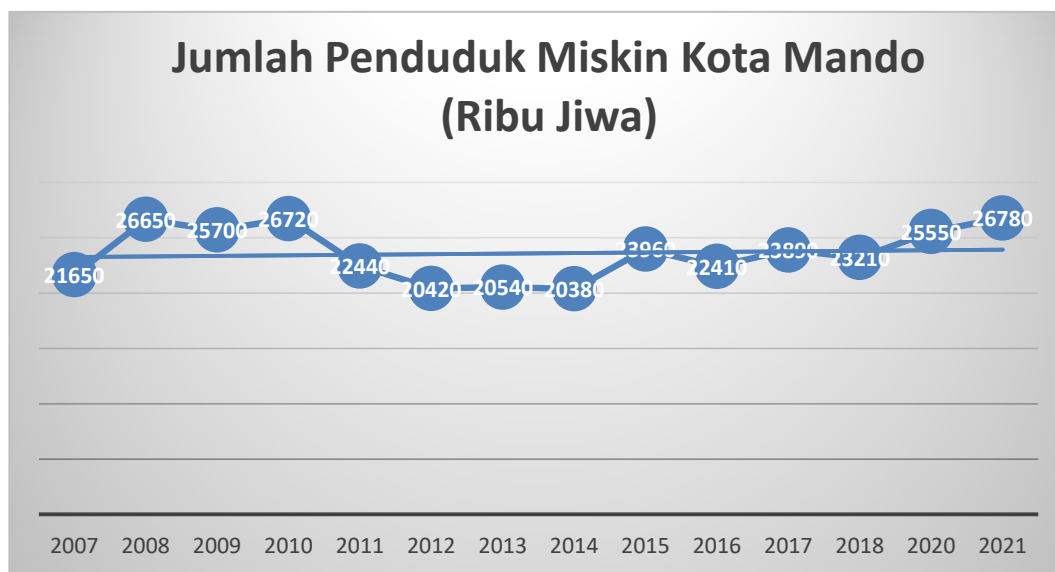
Kemiskinan merupakan masalah mendasar yang kerap muncul di negara-negara yang sedang berkembang maupun di negara miskin. Kemiskinan adalah di mana kondisi seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti tidak dapat menikmati standar kesehatan, standar pendidikan dan standar kehidupan yang layak. Di Indonesia kemiskinan menjadi isu yang sangat hangat hingga saat ini, belum ada yang bisa menghilangkan isu kemiskinan yang ada di Indonesia (Amalia, 2012). Menurut Maipita (2014) kemiskinan timbul dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan bagi orang miskin untuk melaksanakan kegiatan, seperti tidak mendapat akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, kemiskinan banyak terdapat di daerah terisolir dan pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan. Penduduk yang miskin di pedalaman di keranakan tertinggal dari berbagai aspek seperti, untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, untuk mendapat perobatan, dan untuk mendapatkan kebutuhan

dasar. Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya yang disebabkan dari dirinya sendiri, keturunan, dan ada juga dari luar seperti lingkungan hidup, dan pemerintah.

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi seluruh negara, terutama di negara berkembang. Hal ini disebabkan karena kemiskinan bersifat multidimensional yang memiliki arti kemiskinan mencakup berbagai aspek dan dimensi. Mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Dikarenakan kebutuhan manusia yang berbeda – beda maka kemiskinan memiliki berbagai macam aspek, yaitu aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan ketrampilan. Sedangkan aspek sekunder yaitu berupa miskin akan jaringan sosial, sumber – sumber keuangan, dan juga informasi. Masalah strategis yang juga dihadapi kota manado adalah masalah kemiskinan yang tinggi.

Masalah strategis yang juga dihadapi kota manado adalah masalah kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan masih menjadi masalah yang serius, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang menderita kekurangan dan masih banyak yang menganggur. Hal ini menunjukan bahwa kemiskinan di Kota Manado telah menjadi salah satu sarana kesejahteraan bagi warganya dan masih memerlukan perhatian dari pemerintah. Berikut ini adalah gambaran tingkat kemiskinan yang ada di Kota Manado pada Tahun 2007 – 2021, data di table berikut adalah hasil dari penelitian atau survey yang di lakukan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado :

Table 1 Penduduk Miskin di Kota Manado Tahun 2007 – 2021



Sumber: BPS (data diolah)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado dari Tahun 2007 sampai dengan tahun 2021, data di atas menunjukkan bahwa kemiskinan di Kota Manado mengalami penurunan, namun masih relatif tinggi dan sempat mengalami kenaikan sehingga menimbulkan permasalahan ekonomi dalam kesejahteraan masyarakat Kota Manado yang akan menimbulkan dampak negatif. Ada banyak faktor yang menyebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan, Pada dasarnya kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal sendiri merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, salah satu contoh adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). untuk faktor eksternal ada inflasi dan realisasi APBD dalam hal ini belanja modal.

Indonesia merupakan negara berkembang dan sebagai salah satu negara berkembang Indonesia memiliki berbagai macam masalah contohnya dalam pembangunan, Infilasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Modal. Tingkat Inflasi yang stabil, Kualitas sumber daya manusia yang baik dan

Realisasi Anggaran APBD (Belanja Modal) yang tepatguna menjadi faktor-faktor penting dalam menekan tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia dan belanja modal terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tingkat Kemiskinan

Tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan yaitu minimum untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi di suatu negara. Untuk mengukur tingkat kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati, 2005).

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*) (Harahap, 2006).

2.2 Inflasi

Menurut Sukirno (2005) inflasi adalah kecenderungan dari harga - harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan besar dari harga barang-barang lain. Sedangkan menurut Mankiw dan Gregory (2006) menyatakan bahwa inflasi merupakan hal yang wajar, ada variasi penting dalam tingkat kenaikan harga. Publik sering memandang laju inflasi yang tinggi sebagai masalah utama dalam perekonomian

Menurut Nanga (2005) atas dasar besarnya laju inflasi, inflasi dapat dibagi ke dalam empat kategori, yakni:

1. Inflasi Ringan, yaitu inflasi yang masih belum mengganggu keadaan ekonomi. Inflasi ini dapat dikendalikan karena harga-harga naik secara umum, tetapi belum mengakibatkan krisis dibidang ekonomi. Inflasi ringan nilainya dibawah 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang, belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%.
3. Inflasi Berat, inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi ini berkisar 30%-100% per tahun.
4. Hyperinflasi, inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya diatas 100% per tahun.

2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Human Development Report (HDR) menyatakan bahwa, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Di antara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak. bahwa IPM bermanfaat untuk membandingkan kinerja pembangunan manusia baik antar negara maupun antar daerah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana

penduduk suatu wilayah mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari suatu pembangunan sebagai bagian dari haknya dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

2.4 Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD)

APBD merupakan dasar pengelolaan keuangan daerah dalam masa satu tahun anggaran terhitung mulai 1 Januari sampai dengan tanggal 31 Desember. Pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Sedangkan belanja daerah adalah semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Pengertian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah yang selanjutnya disebut APBD dalam adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang ditetapkan dengan peraturan daerah. Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah No. 105 Tahun 2000, menyebutkan bahwa penerimaan daerah adalah semua penerimaan kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu. Pendapatan daerah adalah semua penerimaan kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu yang menjadi hak daerah. Pengeluaran daerah adalah semua pengeluaran kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu. Belanja daerah adalah semua pengeluaran kas daerah dalam periode tahun yang tertentu yang menjadi beban daerah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian dari Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) yang menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negative terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71 . Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23 . Kemudian tampak pula bahwa pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035 penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengangguran dapat memediasi antara IPM dengan kemiskinan.

Penelitian dari Rotnsulu, Tenda dan Leonuvina (2019) yang menganalisis dampak anggaran pendapatan dan belanja daerah terhadap pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan pengangguran di Sulawesi Utara. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat seberapa pengaruh pemerintah melalui APBD nya dalam meningkatkan pertumbuhan , menekan angka pengangguran dan mengurangi kemiskinan di Kabupaten, Kota di wilayah Sulawesi Utara. Hasil Penelitian Di kota manado Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan angka kemiskinan serta penurunan tingkat pengangguran. Meskipun alokasi anggaran terus bertambah tiap tahunnya namun ternyata dengan jumlah anggaran yang terus meningkat ini belum memberi pengaruh yang signifikan, dikarenakan perekonomian di Manado yang kian berkembang dan kian tingginya peranan sektor swasta di dalam perekonomian.

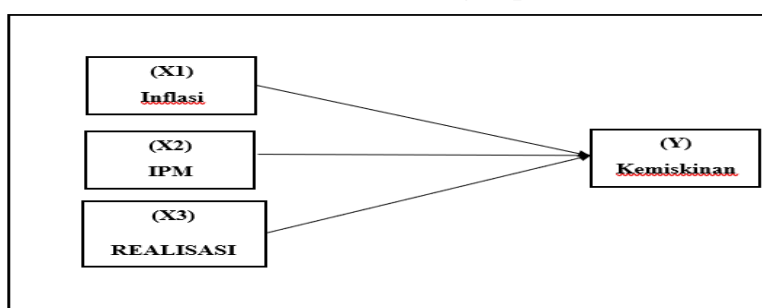
Penelitian dari Ramdhan (2017) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota samarinda. bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum kota (UMK), tingkat pendidikan, dan inflasi terhadap tingkat pengangguran dan kemiskinan di Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh langsung dan tidak signifikan, upah minimum kotaberperengaruh langsung dan signifikan, tingkat pendidikan berpengaruh langsung dan tidak signifikan sedangkan berpengaruh langsung dan tidak signifikan Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah, sementara inflasi yang lebih tinggi sesuai dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Selain itu, upah minimum tidak berdampak pada tingkat kemiskinan di Jawa.

Penelitian dari (Chani et al., 2011) yang menganalisis kemiskinan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi Pakistan. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran pertumbuhan ekonomi dan inflasi dalam menjelaskan prevalensi kemiskinan di Pakistan. Hasil dari penelitian ini bahwa pertumbuhan ekonomi negatif dan inflasi memiliki berdampak positif terhadap kemiskinan dimana peran keterbukaan investasi dan perdagangan dalam penanggulangan kemiskinan dalam jangka pendek tidak signifikan.

Penelitian dari Susanto, Rochaida dan Ulfah (2017) tentang Pengaruh Inflasi dan Pendidikan Terhadap Pengangguran dan kemiskinan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran dan kemiskinan di Kota Samarinda. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan inflasi berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Samarinda, Pendidikan berpengaruh langsung terhadap Pengangguran di Kota Samarinda, Inflasi berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota samarinda, Inflasi berpengaruh tidak langsung namun tidak signifikan terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Kota Samarinda.

2.6 Kerangka Berfikir

Gambar 1 Kerangka pemikiran



Sumber: diolah penulis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Manado.
2. Diduga bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
3. Diduga bahwa Realisasi APBD (Belanja Modal) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di kota manado.
4. Inflasi, IPM dan Realisasi APBD berpengaruh terhadap fluktuasi tingkat kemsikinan di Kota Manado.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) dari periode 2007 – 2021. Data sekunder merupakan data yang di dapatkan dari sumber kedua, data ini siap pakai dan diperuntukkan untuk diketahui oleh masyarakat. Selain itu, bahan pendukung untuk menunjang penelitian ini bersumber dari jurnal – jurnal, artikel – artikel, penelitian terdahulu, *website*, serta bacaan lainnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini di lakukan di kotaa Manado. dengan pengambilan data penelitian melalui Badan Pusat Stastistik Provinsi Sulawesi Utara dalam beberapa terbitan dan Bank Indonesia (BI) dengan menggunakan internet, kemudian dianalisis dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menekankan pada pendekatan data – data numerikal. Kemudian

selanjutnya diolah menggunakan model statistik. Dengan Periode waktu penelitian adalah dari tahun 2007 sampai tahun 2021.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda untuk menganalisis hubungan antara variabel dependen dan independen. dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan program Eviews adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_t = \beta_0 + \beta_1 X1_t + \beta_2 X2_t + \beta_3 \text{Ln}X3_t + e_t$$

Y	= Tingkat Kemiskinan (Variabel Terikat/Dependen)
β_0	= Konstanta/Intersep
β_1 , β_2 , dan β_3	= Koefisien Regresi Parsial
X1	= Inflasi (Variabel Bebas/Independen 1)
X2	= IPM (Variabel Bebas/Independen 2)
X3	= APBD (Variabel Bebas/Independent 3)
Ln	= Logaritma Natural
e	= Variabel gangguan/Error
t	= 1,2,3,... 15 (<i>time series</i> 2007-2021)

Uji Statistik Parsial (Uji-t)

Uji t statistik merupakan pengujian yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen, Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut : Jika t statistik > dari t tabel : H0 diterima dan Jika t statistic < dari t tabel : H0 ditolak. Untuk mengetahui apaakah variabel bebas dengan menggunakan kriteria pengujian (apabila t hitung > t tabel) maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Menurut Ghozali (2012) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut Jika nilai signifikan < 0,05 (α) atau F hitung > F tabel, maka hipotesis H0 ditolak dan H1 diterima (koefisien regresi signifikan). Berarti secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan > 0,05 (α) atau F hitung < F tabel, maka hipotesis H0 diterima dan H1 ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Berarti secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas (X1, X2, X3,.....) terhadap variabel terikat (Y) baik secara simultan maupun parsial. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2013) metode OLS harus memenuhi asumsi-asumsi tertentu yaitu menghasilkan estimator linier tidak bias dengan varian yang minimum *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linier *ordinary least square* OLS) terdapat masalah asumsi klasik. Dalam penelitian menggunakan

empat Uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelas

Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang akan didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residualnya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ada 2 metode yaitu: (1) melalui histogram, dan (2) uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B) (Widarjono, 2009).

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolinieritas diuji dengan cara melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. *Tolerance* mengukur variabel independen yang terpilih (ada dalam model regresi) namun tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Masing-masing variabel independen, jika nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas yang menggunakan metode White. White mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan (Widarjono, 2013).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dapat dikatakan terjadi masalah autokorelasi (Ghozali, 2011). Menurut Gujarati (2012) uji autokorelasi merupakan adanya korelasi di antara anggota observasi.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.

Berikut adalah hasil regresi untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Kota Manado dengan menggunakan model OLS (*Ordinary Least Squares*). Hasil regresi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.345050	1.741284	3.069602	0.0107
INFLASI	-0.005919	0.006680	-0.886067	0.3945
IPM	0.068334	0.024629	2.774514	0.0181
LNAPBD	-0.019587	0.015066	-1.300106	0.2201
R-squared	0.481766	Mean dependent var		10.06507
Adjusted R-squared	0.340429	S.D. dependent var		0.098095
S.E. of regression	0.079667	Akaike info criterion		-1.998742
Sum squared resid	0.069815	Schwarz criterion		-1.809928
Log likelihood	18.99056	Hannan-Quinn criter.		-2.000753
F-statistic	3.408641	Durbin-Watson stat		1.543549
Prob(F-statistic)	0.056804			

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Hasil dari output di atas maka diperoleh persamaan Sebagai berikut :

$$\ln Y_t = 5.345050 - 0.005919X_{1t} + 0.068334X_{2t} - 0.019587X_{3t} + e_t$$

Hasil estimasi diatas dapat dijelaskan pengaruh variable bebas yaitu inflasi, IPM dan realisasi APBD terhadap kemiskinan adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta Tingkat Kemiskinan adalah sebesar 5.345050 yang menyatakan jika semua variabel independent sama dengan 0 maka Tingkan Kemiskinan Kota Manado sebesar 5.345050.
2. Koefisien regresi variabel Inflasi memiliki nilai sebesar -0.005919 dengan tanda negatif. Artinya apabila setiap penambahan per satu - satuan variabel Inflasi maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar -0.005919 %.
3. Koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai sebesar 0.068334 dengan tanda positif. Artinya setiap penambahan per satu - satuan variabel Indeks Pembangunan Manusia maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar 0.068334 %
4. Koefisien regresi variabel Realisasi APBD memiliki nilai sebesar -0.019587 dengan tanda negatif. Artinya setiap penambahan per satu - satuan variabel Realisasi APBD maka tingkat kemiskinan akan menurun sebesar -0.068334

Uji Statistik Parsial (Uji t)

Tabel 3 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Coeficient	t hitung	t tabel	Prob	Keterangan
LNINFLASI	-0,005919	-0,886067	2,17881	0,3954	signifikan
LNIPM	0.068334	2,774514	2,17881	0,0181	tdaik signifikan
LNAPBD	-0,019587	-1,300106	2,17881	0,2201	signifikan

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8, 2023

1. Hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel Inflasi mempunyai hasil perhitungan angka t hitung - 0.886067 < 2,20099. Nilai koefisien sebesar -0.005919 dengan probability 0.3945 > 0.05. Hal ini berarti variabel Inflasi (X1) secara parsial berpengaruh Negatif signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Manado. Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak.
2. Hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel IPM mempunyai hasil perhitungan angka t hitung 2.774514 > 2,20099. Nilai koefisien sebesar 0.068334 dengan probability 0.0181 < 0.05. Hal ini berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2) secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Manado. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima.
3. Hasil pengolahan data diketahui bahwa variabel Realisasi APBD mempunyai hasil perhitungan angka t hitung -1.300106 < 2,20099. Nilai koefisien sebesar -0.019587 dengan probability 0.2201 > 0.05. Hal ini berarti variabel Realisasi APBD (X3) secara parsial berpengaruh Negatif signifikan terhadap Kemiskinan di KotaManado. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima.

Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	F	Prob	Keterangan
Regression	3.408641	0.056804	signifikan

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8, 2023

Hasil uji simultan ini diperoleh nilai F hitung sebesar 3.408641 > 2,200985 F tabel dengan tingkat signifikan 0.056804 < 0.05. Sehingga dapat dikatakan H0 ditolak dan menerima H1. Artinya secara bersama-sama variabel Inflasi,IPM & Realisasi APBD berpengaruh terhadap Kemiskinan di KotaManado.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	R-Squared	Adjusted R-Squared
C, INFLASI , IPM dan APBD	0,481766	0,340429

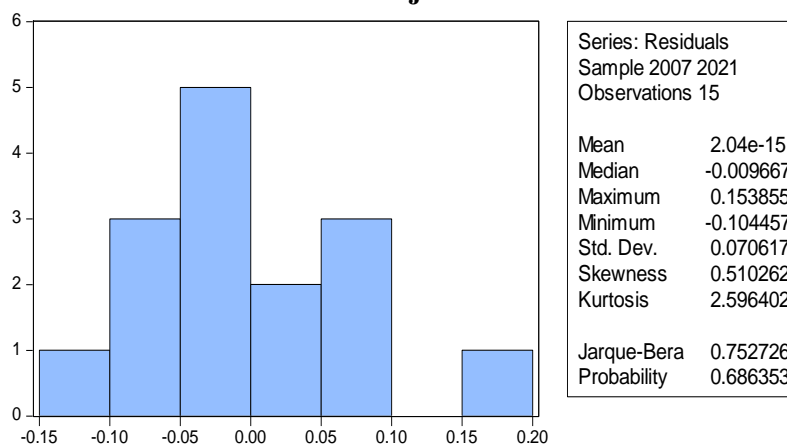
Sumber : Hasil Olahan Eviews 8, 2023

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R²) sebesar 0.481 yang berarti korelasi atau hubungan antara Kemiskinan dengan variabel independennya yaitu Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia kurang akurat. Sedangkan nilai adjusted R² atau koefisien determinasi adalah 0.340. Hal ini berarti Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Realisasi APBD berpengaruh terhadap Kemiskinan sebesar 48.1%, sedangkan sisanya (51.9%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Eviews 8, 2023

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menghasilkan nilai Jarque – Bera sebesar 0.752726. Nilai ini memiliki hasil lebih kecil dari 2 (Nilai Jarque – Bera < 2) atau probability Jarque-Bera sebesar 0.686353 lebih besar dari 0,05 (Probability > 0,05). Maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 7 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.032070	7165.929	NA
INFLASI	4.46E-05	3.536472	1.255630
IPM	0.000607	8633.283	1.569942
LNAPBD	0.000227	432.0391	1.646801

Sumber : Olahan data Evies

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa nilai VIF dari variabel independent Tingkat Inflasi, IPM dan Realisasi APBD dibawah angka 10 maka dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas**Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.829971	Prob. F(9,5)	0.6202
Obs*R-squared	8.985439	Prob. Chi-Square(9)	0.4386
Scaled explained SS	3.857042	Prob. Chi-Square(9)	0.9206

Sumber : Olah data Eviews

Berdasarkan pada tabel hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai probabilitas chi-square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,4386 > 0,05$) artinya tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelas**Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.783802	Prob. F(2,9)	0.4855
Obs*R-squared	2.225108	Prob. Chi-Square(2)	0.3287

Sumber: Olah data Eview8

Dapat dilihat bahwa nilai Probabilitas chi-square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,3287 > 0,05$) yang berarti tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.2 Pembahasan**Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan**

Inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Dari hasil pengujian diketahui bahwa inflasi terbukti berpengaruh negatif terhadap variabel tingkat kemiskinan sehingga hipotesis awal dalam penelitian ini tidak terbukti. Hasil ini tidak sesuai dengan teori dan hipotesis bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dapat dijelaskan dalam penelitian (Kharie, 2007). Didalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa inflasi merupakan determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang diikuti perbaikan distribusi pendapatan diantara kelompok penerima pendapatan dapat meningkatkan daya beli masyarakat, meningkatkan pengeluaran konsumsi per kapita, sehingga disaat inflasi naik daya beli masyarakat tidak akan turun dan tingkat kemiskinan di negara atau suatu daerah dapat berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanto dan Pangesti (2021) yang juga menyatakan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan jumlah penduduk miskin di Kota Manado meningkat setiap tahunnya, sehingga jika terjadi inflasi penduduk miskin tidak akan terpengaruh dikarenakan mereka tidak memiliki daya beli. Meningkatnya penduduk miskin juga terjadi dikarenakan urbanisasi di Kota Manado.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Variabel Indeks Pembangunan Manusia ternyata memiliki hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado tahun 2007-2021. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian. Dari hasil olah data regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Semakin baik kualitas sumber daya manusia pada

suatu wilayah maka individu dalam wilayah tersebut memiliki daya beli, sehingga individu tersebut dapat meningkatkan pembangunan di wilayah tersebut dan meningkatkan taraf hidupnya.

Pengaruh Realisasi APBD terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil yang didapat, diketahui bahwa Realisasi APBD mempunyai pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal penelitian dikarenakan Menurut teori ini, belanja modal memiliki sifat yang berbanding terbalik (negatif) dengan kemiskinan. Kurangnya modal yang menjadi salah satu penyebab dari kemiskinan dapat teratasi dengan belanja modal pemerintah daerah yang dianggap sebagai investasi. Dengan adanya investasi dari pengalokasian belanja modal akan menaikkan produktivitas yang akhirnya akan mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan kata lain semakin besar alokasi belanja modal maka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dalam penelitian tentang pengaruh Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Dimana kontribusi Inflasi di kota Manado dalam menanggulangi Kemiskinan tidak terlalu berdampak banyak dikarenakan jumlah penduduk miskin yang bertambah setiap tahunnya,
2. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif terhadap Kemiskinan. Keadaan ini sesuai dengan teori Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan dimana semakin baik kualitas seseorang maka seseorang tersebut akan semakin produktif dan dapat meningkatkan taraf hidupnya.
3. Realisasi APBD berpengaruh negatif dan signifikan karena teorinya berbanding terbalik terhadap kemiskinan. Dimana kontribusi realisasi APBD apabila terjadi peningkatan dalam jumlah Anggaran Realisasi APBD akan menekan jumlah penduduk miskin.
4. Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia dan Realisasi APBD secara simultan berpengaruh terhadap Kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 10(2), 158-169.
- Chani, D. M. I., Pervaiz, Z., Jan, S. A., Ali, A., & Chaudhary, A. R. (2011). Poverty, inflation and economic growth: empirical evidence from Pakistan. *World Applied Sciences Journal*, 14(7), 1058–1063.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang. (C. V. Badan (ed.)). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25, Edisi 9*. Universitas Diponegoro,.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.

- Harahap, S. S. (2006). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kharié, L. (2007). *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kemiskinan di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Maipita, I. (2014). (2014). *Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan*. Upp Stim Ykpn.
- Mankiw, N., & Gregory. (2006). *Teori Ekonomi Makro*. Erlangga.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Ramdhan, D. A., Setyadi, D., & Wijaya, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kota Samarinda. *Inovasi*, 13(1), 1-18.
- Rotnsulu, D. C., Tenda, A. R., & Leonuvina, L. M. (2019). Analisis Dampak Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan Dan Pengangguran Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(3).
- Sukirno, S. 2005. (2005). *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafika Persada,.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8(3).
- Susanto, E., Rochaida, E., & Ulfah, Y. (2017). Pengaruh Inflasi Dan Pendidikan Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan. *INOVASI*, 13(1), 19–27.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 271-278.
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Ekonisia.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai panduan Eviews*. UPP STIM YKPN.